

Kohesi Sosial pada Komunitas Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta

Muhammad Ijlal *Abstract*

Sasakki Junaidi

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

24205022003@student.uin-
suka.ac.id



Copyright: © 2025 by the
authors. Submitted for possible
open access publication under
the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution
(CC BY NC SA) licence ([http://
creativecommons.org/licenses
/by-sa/ 4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

This study examines how Émile Durkheim's concept of mechanical solidarity is manifested in the daily life of the Sapta Dharma community in Taman Siswa, Yogyakarta. Situated within Indonesia's plural social landscape and the marginal position often experienced by non-state-recognized belief groups, the Sapta Dharma community represents a social collective that sustains its existence through strong internal cohesion. Using Durkheim's framework, the analysis focuses on four key indicators of mechanical solidarity: shared spiritual values, commitment to tradition and ancestral heritage, a simple and egalitarian division of labor, and the application of repressive or corrective responses to norm deviations. The findings indicate that social cohesion within the Sapta Dharma community is not based on functional interdependence or specialized roles characteristic of organic solidarity. Instead, it is grounded in shared beliefs, collective spiritual experiences, and a strong collective consciousness centered on core teachings such as the Wahyu Panca Gaib. Solidarity is reinforced through routine ritual practices, reverence toward the founder, and a communal way of life oriented toward inner harmony and Javanese spiritual values. The absence of rigid hierarchy and the equitable distribution of communal responsibilities further strengthen feelings of mutual cooperation and belonging.

Keywords: Mechanical Solidarity, Social Cohesion, Sapta Dharma, Local Belief Systems, Sociology of Religion.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teori kohesi sosial Émile Durkheim, khususnya konsep solidaritas mekanik, termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari komunitas Sapta Dharma di Taman Siswa, Yogyakarta. Dalam konteks keberagaman sosial Indonesia serta tantangan yang dihadapi kelompok penghayat kepercayaan di luar agama yang diakui negara, komunitas ini merepresentasikan kelompok sosial yang mampu mempertahankan eksistensinya melalui kohesi internal yang kuat. Analisis difokuskan pada empat indikator utama solidaritas mekanik, yaitu kesamaan nilai spiritual, keterikatan pada tradisi dan warisan leluhur, pembagian kerja yang sederhana dan egaliter, serta mekanisme penanganan penyimpangan terhadap norma komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi sosial dalam komunitas Sapta Dharma tidak dibangun atas dasar kontrak fungsional atau spesialisasi peran sebagaimana dalam solidaritas organik, melainkan bertumpu pada kesamaan keyakinan, pengalaman spiritual kolektif, dan kesadaran kolektif yang kuat, terutama yang berpusat pada ajaran inti Sapta Dharma seperti Wahyu Panca Gaib. Ikatan antaranggota diperkuat melalui praktik ritual yang berkelanjutan, penghormatan terhadap pendiri, serta orientasi hidup yang menekankan harmoni batin dan spiritualitas Jawa. Ketidadaan hierarki formal dan pembagian tugas yang setara mendorong tumbuhnya semangat gotong royong dan rasa memiliki bersama. Penyimpangan norma tidak ditangani melalui sanksi formal, melainkan melalui pendekatan simbolik dan upaya pemulihan harmoni sosial. Temuan ini menegaskan bahwa solidaritas mekanik berfungsi sebagai mekanisme ketahanan sosial yang efektif dalam menghadapi tekanan eksternal seperti stigma dan diskriminasi, sekaligus memperkuat identitas kolektif komunitas penghayat kepercayaan di Indonesia.

Kata Kunci : *Solidaritas Mekanik, Kohesi Sosial, Sapta Dharma, Kepercayaan Lokal, Sosiologi Agama.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia sosial yang terus mengalami perubahan secara dinamis, kemampuan suatu kelompok untuk mempertahankan keutuhan dan rasa kebersamaan menjadi tantangan tersendiri. Kohesi sosial menjadi semakin relevan untuk dikaji, terlebih di tengah masyarakat yang semakin heterogen, kompleks, dan sering kali mengalami fragmentasi nilai serta tujuan. Kohesi sosial menjadi indikator eksisnya suatu komunitas dan syarat utama bagi kelangsungan hidup sosial secara keseluruhan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pertanyaan mengenai bagaimana kelompok-kelompok keagamaan non-mainstream menjaga kohesi internalnya menjadi sangat menarik untuk dijawab, terutama ketika komunitas tersebut tidak hanya mempertahankan nilai-nilai spiritualitasnya, tetapi mampu menciptakan ruang harmoni sosial di tengah mayoritas yang berbeda. Salah satu contoh yang menarik

untuk diteliti adalah komunitas Jamaah Sapta Dharma di kawasan Taman Siswa, Yogyakarta. Kelompok ini merupakan salah satu bentuk aktualisasi agama lokal yang berkembang di luar arus utama agama formal di Indonesia, namun tetap eksis dan memiliki daya ikat yang kuat di antara para anggotanya.

Sapta Dharma sebagai kepercayaan lokal memiliki dinamika sosial dan spiritual yang unik. Di tengah dominasi sistem keagamaan yang diakui secara resmi oleh negara, keberadaan komunitas Sapta Dharma merupakan cerminan dari pluralitas keyakinan yang hidup di masyarakat.¹ Dalam komunitas ini dimensi spiritualitas dan dimensi sosial dijalankan untuk memungkinkan para anggotanya dapat membentuk solidaritas, menjaga stabilitas hubungan interpersonal, serta mengorganisasi kehidupan mereka dalam semangat kolektif. Mengamati komunitas ini melalui perspektif sosiologis, khususnya melalui pendekatan teori kohesi sosial dari Émile Durkheim, memungkinkan kita untuk memahami bagaimana komunitas tersebut membentuk, memelihara, dan mereproduksi keterikatan sosial dalam kerangka norma, ritual, dan moral kolektif.

Durkheim, dalam karya-karyanya yang monumental, menekankan pentingnya solidaritas sosial sebagai fondasi dari keteraturan masyarakat. Dalam bukunya *The Division of Labour in Society*, Durkheim membedakan antara dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik yang masing-masing menggambarkan jenis kohesi sosial yang dominan pada masyarakat tradisional dan modern. Solidaritas mekanik berakar pada kesamaan nilai, keyakinan dan praktik kolektif yang dimiliki oleh semua anggota Masyarakat, sementara solidaritas organik muncul dalam masyarakat kompleks di mana pembagian kerja menjadi semakin khusus dan fungsional, sehingga keterikatan sosial muncul dari ketergantungan antarindividu.² Relevansi teori ini dalam konteks komunitas Sapta Dharma terletak pada upaya untuk membaca apakah jenis kohesi yang terbentuk dalam komunitas ini lebih mencerminkan solidaritas mekanik atau organik atau justru merupakan sintesis dari keduanya.

Dalam *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menyatakan bahwa agama adalah representasi simbolik dari masyarakat itu sendiri, dan bahwa praktik-praktik keagamaan merupakan bentuk konkret dari kohesi sosial yang dikodifikasi secara sakral.³ Bagi Durkheim, agama bukan sekadar sistem kepercayaan tentang dunia adikodrati, melainkan merupakan sistem sosial yang membentuk realitas kolektif dan memperkuat ikatan antarmanusia melalui ritual, simbol, dan norma.⁴ Dalam perspektif ini, komunitas keagamaan seperti Sapta Dharma menjadi wadah artikulasi nilai-nilai

¹ Nur Arifin, "Motif Bergabung dalam Aliran Sapta Darma: Studi Kasus Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 1, 2021, hlm. 45–62.

² Émile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, trans. W. D. Halls (New York: The Free Press, 1997), hlm. 24–31.

³ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields (New York: The Free Press, 1995), hlm. 44–47.

⁴⁴ Aditya Apriawan Saputra dan Ega Mustika, "Kajian Kepercayaan Sapta Darma serta Pandangan Masyarakat dalam Perspektif Sosial-Budaya," *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 112–128.

sosial yang mengikat individu dalam kesatuan moral. Oleh karena itu, menggunakan teori Durkheim sebagai kerangka analisis sangat penting untuk menggali bagaimana agama lokal ini berfungsi sebagai sarana spiritualitas personal dan sebagai institusi sosial yang menjembatani hubungan antarpersonal dalam membentuk integrasi sosial.

Dengan menempatkan komunitas Sapta Dharma sebagai objek studi dan menggunakan kerangka teori kohesi sosial dari Durkheim, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pemahaman tentang dinamika kohesi sosial dalam komunitas minoritas keagamaan lokal, sekaligus menunjukkan bahwa agama dalam segala bentuknya tetap merupakan kekuatan sosial yang sangat signifikan dalam mengikat individu ke dalam kehidupan bersama.⁵

PEMBAHASAN

Teori Kohesi Sosial Emile Durkheim

Teori kohesi sosial merupakan salah satu landasan penting dalam pemahaman masyarakat dan keteraturan sosial dalam ranah sosiologi klasik maupun kontemporer. Gagasan mengenai kohesi sosial ini mendapatkan artikulasi teoretis yang paling kuat dari Émile Durkheim, seorang tokoh sosiologi klasik yang dianggap sebagai bapak sosiologi modern. Pemikirannya dalam *The Division of Labour in Society* (1893) dan *Suicide* (1897) menjadi landasan penting dalam pengembangan teori ini. Kohesi sosial, dalam pandangan Durkheim, tidak sekadar merupakan hasil dari kontrak sosial seperti dalam teori politik liberal klasik, melainkan merupakan hasil dari nilai-nilai bersama, solidaritas, dan pembentukan kesadaran kolektif (*conscience collective*). Durkheim memandang masyarakat sebagai organisme sosial yang hanya dapat berfungsi jika antaranggota masyarakatnya memiliki keterikatan emosional, moral, dan normatif yang kuat.

Secara epistemologis, teori kohesi sosial lahir dari tradisi positivisme sosiologis yang melihat masyarakat sebagai entitas objektif yang tunduk pada hukum-hukum tertentu, sebagaimana alam tunduk pada hukum fisika. Durkheim menolak pendekatan yang hanya menekankan pada agensi individu dan memilih untuk mengamati fakta sosial sebagai “benda” (*choses*), yaitu sesuatu yang berada di luar individu dan mempengaruhi tindakan-tindakannya. Dalam *The Rules of Sociological Method* (1895), ia menyatakan bahwa fakta sosial harus diperlakukan sebagai objek yang dapat diamati dan dianalisis secara empiris dan ilmiah. Epistemologi ini membawa implikasi besar dalam membentuk teori kohesi sosial karena menganggap bahwa solidaritas sosial dapat diukur melalui indikator tertentu, seperti tingkat integrasi sosial, pembagian kerja, dan

⁵ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*.

tingkat bunuh diri. Maka, teori ini berusaha menjelaskan realitas sosial secara objektif dan metodologis.⁶

Durkheim membagi bentuk kohesi sosial ke dalam dua tipe utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.⁷ Solidaritas mekanik merupakan bentuk kohesi sosial yang dominan dalam masyarakat tradisional, di mana individu-individu memiliki kesamaan fungsi, nilai, dan keyakinan. Kohesi sosial dalam tipe ini muncul dari homogenitas kolektif dan penyeragaman norma. Solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana pembagian kerja menjadi sangat mendetail. Kohesi sosial dalam masyarakat ini tidak bergantung pada kesamaan, melainkan pada saling ketergantungan antar individu yang memiliki fungsi sosial yang berbeda-beda. Inilah salah satu gagasan revolusioner Durkheim bahwa diferensiasi sosial, alih-alih merusak persatuan, justru menjadi sumber utama kohesi dalam masyarakat modern karena menciptakan kebutuhan timbal balik.⁸

Konsep-konsep kunci lain dalam teori ini mencakup “anomie”, yaitu suatu keadaan di mana norma sosial menjadi lemah, kabur, atau tidak efektif sehingga individu mengalami disorientasi moral. Anomie menjadi ancaman terhadap kohesi sosial karena ia menciptakan kekosongan normatif yang bisa menyebabkan konflik, ketidakstabilan, dan bahkan tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Dalam *Suicide*, Durkheim mengklasifikasikan bunuh diri ke dalam beberapa tipe, dan salah satunya adalah bunuh diri anomik, yaitu bentuk bunuh diri yang terjadi ketika kohesi sosial melemah akibat guncangan ekonomi, perubahan sosial mendadak, atau kegagalan institusi normatif dalam memberikan arah. Dalam konteks ini, kohesi sosial bukan hanya prasyarat keteraturan sosial, melainkan juga menjadi pelindung psikologis bagi individu yang hidup dalam struktur masyarakat.⁹

Teori kohesi sosial Durkheim memiliki pengaruh besar, tidak sedikit kritik yang diajukan terhadapnya. Tokoh-tokoh seperti Max Weber mengkritik pendekatan positivistik Durkheim yang dianggap mengabaikan makna subjektif dari tindakan sosial. Weber mengembangkan pendekatan *verstehen*, yaitu pemahaman interpretatif terhadap makna-makna yang dikaitkan individu pada tindakannya. Baginya, masyarakat bukan sekadar struktur yang menekan individu, melainkan ruang interaksi simbolik yang penuh makna. Kritik Weber ini menyoroti bagaimana teori kohesi sosial Durkheim cenderung menyamakan kohesi dengan konsensus normatif, padahal dalam kenyataannya masyarakat bisa kohesif sekaligus pluralistik dalam nilai. Sementara itu, dari sudut pandang teoritikus konflik seperti Karl Marx, teori kohesi sosial Durkheim dianggap bersifat konservatif karena terlalu menekankan pada keteraturan sosial dan

⁶ Émile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, trans. W.D. Halls (New York: Free Press, 1982).

⁷ Karina Hidayatul Ulumiyah, *Tradisi Perkawinan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Surabaya*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, hlm. 55–78.

⁸ Émile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, trans. W.D. Halls (New York: Free Press, 1982).

⁹ Émile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*, trans. John A. Spaulding and George Simpson (New York: Free Press, 1951).

mengabaikan dinamika pertentangan kelas, eksploitasi, dan ketimpangan kekuasaan. Marx akan melihat kohesi sosial bukan sebagai hasil dari nilai bersama, tetapi dari dominasi ideologi kelas yang berkuasa terhadap kelas yang tertindas.¹⁰

Kritik kontemporer terhadap teori kohesi sosial juga datang dari pemikir post-struktural dan postmodern seperti Michel Foucault, yang memandang bahwa keteraturan sosial dan kohesi bukanlah hal yang netral, melainkan hasil dari mekanisme kekuasaan yang tersembunyi. Bagi Foucault, wacana mengenai kohesi sosial dapat menjadi alat kontrol normatif yang membentuk subjek melalui institusi-institusi seperti sekolah, rumah sakit, dan penjara. Ini memperluas kritik terhadap Durkheim bahwa kohesi sosial tidak bisa dilihat hanya sebagai sesuatu yang fungsional dan positif, melainkan juga harus dipertanyakan dari segi siapa yang diuntungkan dari keteraturan tersebut, dan siapa yang disingkirkan atas nama kohesi.

Dalam apresiasi pribadi terhadap teori kohesi sosial, penulis melihat bahwa Durkheim telah memberikan fondasi yang luar biasa kuat dalam memahami mengapa masyarakat tidak runtuh meskipun terdiri dari individu-individu yang berbeda. Ia berhasil menunjukkan bahwa kohesi bukanlah sesuatu yang terjadi secara alamiah, melainkan dibentuk oleh institusi, norma, dan pembagian kerja. Dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks dan pluralistik, teori solidaritas organik menjadi sangat relevan, karena ia mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah ancaman terhadap persatuan, melainkan syarat bagi keberlangsungan sosial.

Sebagai bentuk kritik pribadi, penulis juga menggarisbawahi bahwa teori Durkheim belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan masyarakat multikultural dan global saat ini, di mana nilai-nilai bersama tidak lagi bisa diasumsikan secara universal. Di era post-truth dan polarisasi politik, kohesi sosial memerlukan pemahaman yang lebih dalam terhadap konflik nilai dan identitas yang tidak selalu bisa disatukan oleh solidaritas fungsional semata. Di sinilah perlunya melengkapi teori Durkheim dengan pendekatan interpretatif dan kritis agar pemahaman tentang kohesi sosial menjadi lebih kontekstual dan reflektif. Kohesi sosial tidak hanya soal integrasi, tapi juga soal keadilan sosial, pengakuan terhadap keragaman, dan partisipasi dalam membentuk norma bersama.

Pengaplikasian Teori Kohesi Sosial Émile Durkheim pada Komunitas Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta

Studi mengenai kohesi sosial dalam masyarakat Indonesia dewasa ini menjadi semakin relevan di tengah maraknya disintegrasi, konflik identitas dan penurunan kepercayaan sosial. Salah satu ruang mikro di mana dinamika kohesi sosial dapat diamati secara konkret adalah dalam komunitas keagamaan atau spiritualitas lokal yang unik salah satunya adalah komunitas Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa, Yogyakarta. Komunitas ini merupakan bagian dari aliran kepercayaan asli Indonesia

¹⁰ Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy* (New York: International Publishers, 1970)

yang memadukan unsur spiritualitas Jawa dengan dimensi ketuhanan yang khas. Meskipun tidak termasuk ke dalam agama resmi menurut klasifikasi negara, komunitas ini tetap bertahan, hidup dan berkembang dengan struktur sosial, nilai-nilai, serta praktik ritual yang berfungsi mempertahankan solidaritas sosial internal mereka.

Masalah utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk dan mekanisme kohesi sosial dipertahankan dalam komunitas Jamaah Sapta Dharma di tengah tekanan sosial, politik, dan kultural akibat status marginal sebagai aliran kepercayaan di luar agama resmi. Di tengah konteks Yogyakarta yang terkenal sebagai kota dengan semangat pluralisme, komunitas ini tetap menghadapi tantangan dari luar seperti stigmatisasi, diskriminasi, serta kurangnya akses administratif dalam pengakuan legal-formal sebagai pemeluk agama. Maka, studi ini ingin mengungkap bagaimana kohesi sosial bekerja secara internal dalam komunitas tersebut sebagai bentuk daya tahan sosial (*social resilience*), sekaligus bagaimana nilai-nilai kolektif dan solidaritas terbentuk dan dijaga meskipun berada dalam posisi sosial yang rentan.

Komunitas Sapta Dharma, khususnya jamaahnya di kawasan Taman Siswa Yogyakarta, dapat dikategorikan sebagai bentuk nyata dari solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Émile Durkheim. Solidaritas ini tercermin dari kuatnya kesamaan nilai-nilai spiritual, praktik keagamaan yang seragam, serta fungsi sosial anggota yang relatif homogen tanpa pembagian kerja yang kompleks. Setiap anggota terutama kalangan emak-emak memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap ajaran Sapta Dharma seperti Rasa Sejati dan Sukma Sejati, yang dijalani secara bersama dalam ritual yang berulang dan penuh makna simbolik. Hubungan sosial antaranggota dibangun atas dasar kemiripan keyakinan dan cara hidup, bukan ketergantungan fungsional seperti dalam masyarakat modern.¹¹ Dengan ikatan emosional yang kuat dan rasa kebersamaan yang mengakar dalam tradisi spiritual yang sama, komunitas ini memperlihatkan ciri khas solidaritas mekani, kohesi sosial berbasis kesamaan dan tradisi kolektif yang menjaga keberlangsungan mereka sebagai kelompok kepercayaan minoritas. Berikut beberapa bentuk solidaritas mekanik yang ada di Jamaah Sapta Dharma :

Kesamaan Nilai Spiritual sebagai Pengikat Komunitas

Salah satu fondasi utama terbentuknya solidaritas dalam komunitas keagamaan yang bercorak lokal dan sinkretik seperti Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta adalah kesamaan nilai-nilai spiritual yang diyakini dan dijalankan secara kolektif. Konsep ini dapat dianalisis secara tajam melalui perspektif Émile Durkheim mengenai solidaritas mekanik, yakni bentuk solidaritas sosial yang muncul dalam masyarakat sederhana atau homogen, di mana hubungan antarindividu dibangun atas dasar kesamaan kepercayaan, nilai, dan cara hidup. Menurut Durkheim, dalam masyarakat seperti ini, tidak terdapat pembagian kerja yang kompleks, dan individu-individunya

¹¹ Hidayatullah Dzaky, *Konsep Ketuhanan dalam Ajaran Sapta Darma*, Diploma Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021, hlm. 33–54.

terikat erat melalui kesadaran kolektif yang kuat.¹² Kesadaran kolektif inilah yang menyatukan individu sebagai bagian dari satu kesatuan moral dan spiritual.

Dalam konteks komunitas Sapta Dharma, kesamaan nilai spiritual menjadi lem perekat utama yang menyatukan para anggotanya. Ajaran utama yang mereka yakini adalah Wahyu Panca Gaib, yang terdiri dari lima pokok ajaran spiritual yang diyakini sebagai petunjuk langsung dari Sang Hyang Wenang (Tuhan).¹³ Wahyu ini menjadi dasar untuk menilai baik dan buruk, serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan spiritual yang harmonis dengan alam dan sesama manusia. Keyakinan terhadap Wahyu Panca Gaib tidak bersifat opsional, tetapi dianggap sebagai landasan absolut yang mengikat seluruh anggota komunitas secara emosional dan moral. Tak hanya sebagai doktrin, ajaran ini menjadi pengalaman batin bersama yang terus dihidupkan dalam keseharian, menjadikannya sumber kekuatan simbolik yang luar biasa.

Salah satu manifestasi paling konkret dari solidaritas mekanik ini adalah ritual “Sujud Sapta Dharma” yang dilakukan secara rutin. Ritual ini bukan hanya kegiatan spiritual biasa, melainkan sebuah ritus kolektif yang merepresentasikan kesatuan batin seluruh anggota.¹⁴ Dalam ritual ini, mereka berkumpul di tempat ibadah, melakukan meditasi, pembacaan doa-doa khusus, dan sujud bersama dalam keheningan malam. Tidak ada surat undangan atau kewajiban administratif untuk hadir, tetapi para anggota datang dengan kesadaran dan kerinduan spiritual yang sama. Ini menegaskan bahwa solidaritas dalam komunitas ini bukan dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari dalam melalui *kesamaan spiritualitas dan pengalaman religius* yang mendalam.

Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas mekanik juga melibatkan adanya penguatan identitas kolektif melalui batas-batas simbolik antara “kita” dan “mereka.” Dalam hal ini, para anggota Sapta Dharma kerap memandang ajaran di luar komunitas mereka sebagai “asing” atau tidak sefrekuensi secara energi spiritual.¹⁵ Hal ini bukan bermaksud eksklusif dalam arti negatif, melainkan sebagai bentuk penguatan identitas melalui distingsi moral yang memperkuat kohesi kelompok. Ketika para anggota merasa bahwa mereka sedang menjalankan sesuatu yang suci dan benar bersama-sama, maka akan muncul rasa senasib, sejiwa, dan sepanggungan yang sangat khas dari solidaritas mekanik.

Dalam komunitas ini tidak terdapat struktur hierarki yang ketat. Meskipun ada pemimpin spiritual atau sesepuh, otoritasnya tidak bersifat koersif melainkan simbolik. Pengaruh para pemimpin lebih banyak didasarkan pada karisma spiritual dan kedalaman penghayatan mereka terhadap Wahyu Panca Gaib.¹⁶ Hal ini justru memperkuat prinsip

¹² Durkheim, Émile. *The Division of Labour in Society*. Trans. W.D. Halls. New York: Free Press, 1997, hlm. 31–36.

¹³ Yuwono, Sutrisno. *Wahyu Panca Gaib: Intisari Ajaran Sapta Dharma*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Sapta Dharma, 2012, hlm. 12–19.

¹⁴ I Wayan Sudarma, dkk., *Eksistensi Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma di Provinsi Bali*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2021, hlm. 12–34.

¹⁵ Suryanto, Dwi. “Konstruksi Identitas Kolektif Komunitas Kepercayaan.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 8, no. 2, 2019,

¹⁶ Wawancara dengan R. Sugiyanto, Sesepuh Sapta Dharma Taman Siswa, 15 Mei 2025.

kesetaraan di antara anggota, karena semua dianggap sama di hadapan Tuhan dan energi universal. Solidaritas ini bersifat horisontal, bukan vertikal. Dalam hal ini, Sapta Dharma menjadi contoh konkret bagaimana solidaritas mekanik bisa tetap bertahan dan kuat meskipun berada di tengah masyarakat kota seperti Yogyakarta yang penuh dinamika dan kompleksitas sosial.

Kesamaan spiritual mempererat hubungan internal dan menciptakan semacam ketahanan budaya. Dalam wawancara dengan Sri Harjono, salah satu tokoh Sapta Dharma, ia menyebutkan bahwa komunitas ini sering kali dianggap “nyeleneh” oleh masyarakat luar karena ajarannya tidak berafiliasi dengan agama resmi negara.¹⁷ Tetapi para anggota tetap teguh pada keyakinannya dan saling mendukung satu sama lain dalam menjaga harmoni dan martabat spiritual komunitas. Solidaritas mekanik di sini menjadi perisai sosial, tempat perlindungan dan pelipur lara dari tekanan eksternal.

Komunitas ini pun tak jarang menghadapi berbagai bentuk marginalisasi sosial, terutama karena statusnya sebagai kelompok penghayat kepercayaan yang kerap disalahpahami. Namun justru dalam kondisi seperti ini, solidaritas mekanik semakin terasa: rasa kebersamaan dan simpati tumbuh kuat sebagai respons terhadap ancaman eksternal.¹⁸ Dalam perspektif Durkheim, situasi seperti ini bahkan bisa memperkuat kesadaran kolektif, karena semakin sering “dilukai,” semakin besar pula rasa identitas dan kebutuhan untuk mempertahankan kebersamaan.¹⁹ Ketika komunitas menghadapi tekanan sosial atau diskriminasi, ritual bersama dan nilai spiritual yang diyakini menjadi tempat berpulang yang mengokohkan solidaritas.

Solidaritas mekanik dalam Sapta Dharma bukan hanya bersifat simbolik atau emosional semata. Ia juga memiliki implikasi praktis yang nyata. Misalnya, para anggota sering terlibat dalam kegiatan sosial bersama, seperti membantu anggota yang sakit, urunan dana untuk pembangunan tempat ibadah, atau mengadakan pengajian kebatinan keliling. Semua ini dilakukan tanpa pamrih atau instruksi formal dari pengurus, melainkan sebagai bentuk keikhlasan yang bersumber dari nilai spiritual bersama.⁸ Inilah kekuatan utama solidaritas mekanik dalam komunitas Sapta Dharma yang membentuk perilaku kolektif yang kooperatif, tulus, dan penuh kasih dalam bingkai kesamaan tujuan hidup spiritual.

Ikatan Tradisi dan Warisan Leluhur

Salah satu ciri menonjol dari solidaritas mekanik dalam pemikiran Émile Durkheim adalah adanya keterikatan kuat terhadap tradisi dan warisan leluhur sebagai

¹⁷ Wawancara dengan Sri Harjono, Jamaah Sapta Dharma Taman Siswa, 2 Juni 2024.

¹⁸ Bero Santoso dan Oksiana Jatiningih, “Respon Masyarakat Jemur Wonosari terhadap Sanggar Candi Busana Sapta Dharma Ditinjau dari Sikap Multikultural,” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 10, No. 1, 2022, hlm. 89–104.

¹⁹ Nurdin Syamsul. “Solidaritas Sosial dalam Perspektif Durkheim.” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 13, no. 1, 2019.

sumber nilai kolektif yang membentuk kesadaran bersama.²⁰ Dalam masyarakat tradisional atau komunitas yang relatif homogen seperti Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta, nilai-nilai turun-temurun diinstitutionalisasi dalam bentuk ritual, perayaan, serta laku hidup sehari-hari.²¹ Durkheim menegaskan bahwa pada masyarakat dengan solidaritas mekanik, hubungan antarindividu lebih didasarkan pada sejarah bersama dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.²²

Komunitas Sapta Dharma menjadikan warisan spiritual dari leluhur, khususnya ajaran-ajaran Raden Soedjono Hardjopuspito (pendiri Sapta Dharma), sebagai fondasi utama dalam membentuk identitas kolektif. Ajaran yang dikenal sebagai Wahyu Panca Gaib dianggap sebagai ajaran pribadi dari seorang tokoh spiritual dan sebagai pusaka rohani yang diterima melalui pengalaman batiniah dan spiritual yang sakral.²³ Ajaran ini menjadi sumber inspirasi, pedoman hidup, dan pengikat batin antaranggota komunitas yang merayakan spiritualitas lokal secara menyeluruh. Dalam hal ini, keberadaan tokoh pendiri tidak hanya dikenang, melainkan dihayati secara ritmis dan transgenerasional.

Hal ini paling nyata terlihat dalam peringatan hari kelahiran Raden Soedjono Hardjopuspito, yang rutin dilakukan oleh jamaah Sapta Dharma sebagai bagian dari ritus penghormatan leluhur.²⁴ Acara ini tidak sekadar mengenang sejarah biologis, tetapi menjadi momen penguatan spiritual kolektif di mana para anggota dari berbagai usia dan latar belakang berkumpul dalam suasana sakral dan penuh khidmat. Upacara biasanya melibatkan berbagai bentuk laku spiritual seperti meditasi bersama, doa khusus untuk sang leluhur, pementasan tembang Jawa yang sarat makna spiritual, serta penyajian sesaji simbolik sebagai bentuk penghormatan. Seluruh prosesi dilakukan secara bersama-sama tanpa paksaan, menunjukkan adanya keikhlasan batin dalam menjaga warisan yang telah menjadi bagian dari jati diri kolektif komunitas.²⁵

Tradisi ini berperan penting dalam memperkuat kohesi emosional dan simbolik antaranggota, sebab mereka merasa memiliki akar spiritual yang sama dan warisan nilai

²⁰ Andreas Eerry Setiyawan, Irenius Nggajo, dan Dominikus Mario Dola Sesar, "Paham Ketuhanan dalam Tata Peribadatan Sujud dan Racut Kepercayaan Sapta Dharma," *Prosiding Seminar Nasional Universitas Sanata Dharma*, Vol. 3, 2024, hlm. 201–214.

²¹ Émile Durkheim. *The Division of Labour in Society*. Trans. W.D. Halls. New York: Free Press, 1997.

²² Émile Durkheim. *The Elementary Forms of Religious Life*. Trans. Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995, hlm. 215–217.

²³ Sutrisno Yuwono. *Wahyu Panca Gaib: Intisari Ajaran Sapta Dharma*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Sapta Dharma, 2012, hlm. 7–13.

²⁴ Muhammad Faizal. "Sakralisasi Tradisi Jawa dalam Komunitas Kepercayaan." *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. 43, no. 1, 2022

²⁵ Jayyidan Falakhi Mawaza dan Rohit Mahatir Manese, "Pengikut Sapta Dharma dalam Pluralitas Terbatas: Studi Sosial Keagamaan," Palita: *Journal of Social Religion Research*, Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 145–160.

yang mengikat. Dalam kerangka Durkheim, ini dapat disebut sebagai aktualisasi dari *collective conscience* (kesadaran kolektif), yang membentuk struktur moral bersama dan mendorong terciptanya rasa kesatuan.²⁶ Dalam komunitas Sapta Dharma, warisan leluhur bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang terus dihidupkan dan direinterpretasikan dalam setiap generasi melalui ritus, narasi, dan praktik spiritual yang membumi.

Bentuk solidaritas yang lahir dari ikatan tradisi ini juga tampak dalam bagaimana para anggota saling menjaga laku hidup dan tata nilai yang dianggap “bertuah” atau “berenergi.”²⁶ Misalnya, penggunaan bahasa Jawa halus dalam ritual, pemakaian busana adat dalam peringatan hari besar komunitas, serta penataan ruang sembahyang dengan simbol-simbol tradisional Jawa seperti gunung, bunga tujuh rupa, dan dupa. Semua elemen ini bukan semata-mata warisan budaya, tetapi telah disakralkan sebagai bagian dari spiritualitas komunitas. Dalam hal ini, solidaritas mekanik bukan hanya terbentuk oleh struktur sosial yang mirip, tetapi oleh representasi simbolik dari masa lalu kolektif yang terus-menerus dihidupkan kembali dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Ikatan terhadap warisan leluhur dalam komunitas ini juga menjadi bentuk perlawanan halus terhadap dominasi budaya modern dan agama formal yang sering kali mengabaikan sistem nilai lokal. Meskipun kerap mendapatkan stigma sebagai kelompok “sinkretik” atau bahkan “sesat” dari luar, komunitas Sapta Dharma tetap bertahan melalui daya rekat spiritual yang kuat terhadap nilai-nilai asli mereka.²⁸ Dalam hal ini, warisan leluhur menjadi sumber perlawanan kultural dan sekaligus benteng pertahanan spiritual yang menjaga eksistensi komunitas tetap utuh.

Kesamaan nilai yang bersumber dari tradisi leluhur tidak hanya memperkuat solidaritas dalam bentuk emosional, tetapi membentuk etos kolektif dan arah hidup bersama. Semua ini selaras dengan gagasan Durkheim bahwa tradisi yang diwariskan dan dijaga bersama memiliki kekuatan untuk menyatukan masyarakat tradisional dalam suatu sistem nilai yang stabil, kuat, dan penuh makna.

Pembagian Kerja Sederhana dalam Komunitas

²⁶ Ahmad Suwandi. “Komunitas Kepercayaan dan Resistensi Budaya terhadap Agama Formal.” *Jurnal Religi dan Budaya*, vol. 14, no. 2, 2021.

²⁷ Aulia Rahman dan Siti Hanifah, “Kohepsi Sosial dan Ketahanan Komunitas Keagamaan: Analisis dengan Kerangka Solidaritas Mekanik Durkheim,” *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, Vol. 4, No. 2, 2024, hlm. 77–94.

²⁸ Dwi Suryanto. “Konstruksi Identitas Kolektif Komunitas Kepercayaan: Studi pada Jamaah Sapta Dharma di Yogyakarta.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 8, no. 2, 2019.

Dalam teori Émile Durkheim tentang bentuk solidaritas sosial, solidaritas mekanik cenderung berkembang pada masyarakat yang masih sederhana secara struktur, di mana pembagian kerja bersifat minimal dan peran sosial anggota masyarakat saling menyerupai. Durkheim menyatakan bahwa dalam tipe masyarakat ini, individu-individu tidak terspesialisasi secara tajam karena semua orang melakukan jenis pekerjaan yang relatif serupa, berbagi nilai dan norma yang sama, serta hidup dalam kesatuan moral yang homogen.²⁹ Ini menciptakan suatu tatanan sosial yang kohesif, bukan karena perbedaan fungsi seperti dalam solidaritas organik, tetapi justru karena keseragaman peran dan pandangan.

Fenomena ini dapat diamati secara nyata dalam kehidupan komunitas Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta, di mana hampir seluruh anggotanya memainkan peran yang relatif sama sebagai pelaku spiritual dan penjaga nilai-nilai komunitas. Tidak ada pembagian kerja kompleks berdasarkan keahlian teknis atau posisi sosial. Semua anggota memiliki tanggung jawab kolektif terhadap pelaksanaan ritual, pemeliharaan tempat ibadah, serta kegiatan sosial dan budaya komunitas.³⁰ Dalam konteks ini, kerja tidak dilihat sebagai sarana mencapai produktivitas material, melainkan sebagai ekspresi dari semangat spiritual dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Salah satu contoh paling konkret dari minimnya spesialisasi adalah kegiatan rutin kerja bakti membersihkan padepokan atau tempat ibadah, yang biasanya dilakukan menjelang hari besar seperti Sujud Sapta Dharma atau peringatan hari lahir Raden Soedjono Hardjopuspito. Dalam kegiatan ini, tidak ada panitia tetap, tidak ada struktur komando yang mengatur siapa melakukan apa. Semua orang, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, secara otomatis memahami bahwa mereka harus terlibat. Mereka membawa peralatan sendiri, berbagi tugas secara spontan, dan menyelesaikan pekerjaan bersama dengan penuh sukacita. Tidak ada pembagian kerja yang didasarkan pada status sosial, pendidikan, atau jabatan tertentu.

Dalam banyak kasus, anggota komunitas yang baru bergabung pun langsung terlibat dalam pekerjaan kolektif ini. Ketidadaan hierarki kaku memungkinkan terjadinya inklusivitas sosial yang kuat. Semua orang dianggap setara karena semuanya dianggap “saudara sejiwa” dalam laku spiritual. Prinsip ini mencerminkan konsep Durkheim

²⁹ Durkheim, Émile. *The Division of Labour in Society*. Trans. W.D. Halls. New York: Free Press, 1997, hlm. 11–16

³⁰ Suryadi Dimas. “Musyawarah dalam Komunitas Kepercayaan: Studi Etnografi pada Sapta Dharma.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. 44, no. 2, 2023.

tentang mekanisme sosial homogen di mana kohesi terbentuk bukan melalui regulasi sistemik atau administratif, tetapi melalui kedekatan moral dan kesadaran bersama.³¹

Ketika komunitas ini menyelenggarakan acara besar seperti pelatihan spiritual atau semedi bersama, tidak ada pembagian peran yang terlalu birokratis seperti “panitia acara,” “sekretariat,” atau “penanggung jawab konsumsi” layaknya organisasi modern. Sebaliknya, semua urusan ditangani secara kolektif berdasarkan inisiatif bersama. Misalnya, jika ada yang tahu cara menyiapkan makanan, ia akan langsung membantu di dapur; jika ada yang mahir merapikan altar, ia akan mengambil tugas itu tanpa harus diperintah.⁶ Semua bergerak berdasarkan pengabdian, bukan atas dasar struktur atau posisi. Ini menunjukkan bagaimana solidaritas mekanik membentuk kultur kerja yang gotong royong dan non-struktural, tetapi justru efisien secara sosial dan emosional.

Dalam hal pengambilan keputusan pun, komunitas Sapta Dharma tidak mengenal sistem voting formal atau pemimpin absolut. Biasanya, musyawarah dilakukan secara santai dan keputusan diambil berdasarkan kesepakatan umum (konsensus batiniah) yang muncul dari kebersamaan, bukan dominasi suara mayoritas.⁷ Semua anggota merasa memiliki hak bicara yang sama karena mereka menyadari bahwa peran mereka dalam komunitas bukan ditentukan oleh struktur, melainkan oleh keterlibatan aktif dan kesetiaan spiritual.³²

Kondisi ini memperlihatkan bagaimana pembagian kerja yang sederhana justru memperkuat kesetaraan sosial dan solidaritas emosional. Tidak adanya pembagian kerja yang tajam menciptakan rasa kebersamaan yang autentik, di mana tidak ada yang merasa lebih penting atau lebih rendah dari yang lain. Ini sangat berbeda dari masyarakat modern yang terpecah oleh spesialisasi, profesionalisme, dan kompetisi. Dalam solidaritas mekanik seperti yang tampak di komunitas Sapta Dharma, kerja menjadi bagian dari ibadah dan pengabdian, bukan sekadar aktivitas ekonomi. Dengan kata lain, kerja tidak hanya dibagi, tetapi dihayati secara spiritual bersama-sama.

Sanksi Represif terhadap Penyimpangan

Salah satu ciri paling khas dari solidaritas mekanik menurut Émile Durkheim adalah keberadaan sanksi yang bersifat represif atau simbolik terhadap anggota yang melakukan penyimpangan dari norma kolektif. Dalam masyarakat yang diikat oleh nilai-nilai dan keyakinan yang sama, setiap bentuk penyimpangan dianggap sebagai

³¹ Lukes Steven. *Émile Durkheim: His Life and Work*. London: Penguin Books, 1975, hlm. 145–149.

³² M. Fahmi Ridwan, “Identitas Kolektif dan Ritual Lokal dalam Masyarakat Kepercayaan di Indonesia,” *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, Vol. 4, No. 2, 2024, hlm. 133–150.

ancaman terhadap integritas moral komunitas secara keseluruhan. Masyarakat dengan solidaritas mekanik akan merespons penyimpangan dengan menolak perilaku tersebut dan dengan menegaskan kembali nilai-nilai kolektif yang dilanggar, baik melalui teguran langsung, pengucilan simbolik, atau tekanan sosial.³³

Durkheim menyebutkan bahwa dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, pelanggaran terhadap norma tidak dianggap sebagai kesalahan individu semata, melainkan sebagai pengkhianatan terhadap tatanan moral kolektif.³⁴ Reaksi terhadap pelanggaran ini bukan untuk menghukum pelaku secara fisik, melainkan untuk “memulihkan” atau “merekatkan” kembali jaringan sosial yang sempat terganggu. Dalam Sapta Dharma, teguran tidak dilakukan dengan nada marah atau mengintimidasi, tetapi dengan bahasa simbolik dan spiritual yang mengedepankan pemulihan harmoni batin. Misalnya, seorang sesepuh akan berkata, “Kita semua adalah satu tubuh, satu napas. Jika satu bagian melemah, yang lain pun akan goyah.” Kalimat seperti ini memiliki bobot moral yang sangat dalam, karena disampaikan dalam suasana spiritual yang sakral.

Bentuk sanksi simbolik lainnya adalah pengucilan sosial yang tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan melalui sikap “diam” kolektif terhadap anggota yang dianggap tidak sejalan.³⁵ Anggota tersebut mungkin tidak lagi diajak berdiskusi secara intens, atau tidak dilibatkan dalam kegiatan spiritual tertentu. Meskipun tidak ada aturan tertulis, tindakan ini mampu menimbulkan tekanan psikologis yang cukup kuat untuk mendorong individu tersebut melakukan introspeksi dan kembali ke norma komunitas. Hal ini sesuai dengan temuan Aulia Rahmah (2023) dalam studinya tentang komunitas penghayat kepercayaan, di mana sanksi kolektif informal lebih efektif daripada sanksi administratif dalam menjaga keteraturan kelompok.³⁶

Durkheim juga menekankan bahwa sanksi represif dalam solidaritas mekanik memiliki fungsi pembentukan dan pemeliharaan identitas kolektif. Dengan memberikan reaksi terhadap penyimpangan, komunitas sebenarnya sedang menegaskan ulang siapa mereka, nilai apa yang mereka anut, dan batas mana yang tidak boleh dilewati. Dalam Sapta Dharma, penegasan ulang ini juga dilakukan melalui ritual khusus, di mana sesepuh mengingatkan tentang pentingnya menjaga frekuensi energi yang selaras dalam

³³ Émile Durkheim. *The Division of Labour in Society*. Trans. W.D. Halls. New York: Free Press, 1997, hlm. 63–65.

³⁴ Émile Durkheim. *The Elementary Forms of Religious Life*. Trans. Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995, hlm. 177–179.

³⁵ Yusri Fadhilah. “Sanksi Sosial dalam Komunitas Kepercayaan di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 25, no. 1, 2024,

³⁶ Aulia Rahmah. “Strategi Sosial Komunitas Penghayat dalam Menjaga Kohesi.” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 19, no. 2, 2023, hlm. 56–64

kelompok, karena penyimpangan dapat menciptakan “keretakan getaran” dalam tubuh spiritual komunitas.

Bentuk solidaritas melalui sanksi ini pun memiliki dimensi spiritual yang sangat dalam. Ketika seorang anggota kembali hadir setelah sekian lama absen, komunitas tidak akan menanyakan alasan ketidakhadirannya secara langsung, melainkan menyambutnya dengan penuh kehangatan dan doa. Tindakan ini bukan bentuk pengampunan dalam arti hukum, tetapi lebih sebagai simbol bahwa nilai kolektif telah berhasil “mengembalikan” yang tersesat. Reintegrasi seperti ini memperlihatkan bahwa dalam solidaritas mekanik, keutuhan kelompok lebih diutamakan daripada penghukuman individu.

Solidaritas semacam ini cenderung memperkuat diri dari waktu ke waktu. Makin sering norma dilanggar dan makin cepat komunitas merespons dengan cara-cara represif simbolik, makin kuat pula perasaan “kami” di dalam kelompok. Oleh karena itu, sanksi tidak hanya mencegah perpecahan, tetapi memperkokoh rasa kebersamaan dan mengukuhkan batas-batas identitas komunitas. Dalam Sapta Dharma, ini terlihat dari bagaimana setiap krisis kecil, seperti ketidakhadiran seorang tokoh, justru dijadikan momen refleksi spiritual bersama yang menyatukan kembali seluruh elemen komunitas.

PENUTUP

Kajian terhadap komunitas Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta melalui lensa teori kohesi sosial Émile Durkheim menunjukkan bahwa komunitas ini mampu mempertahankan integrasi sosialnya melalui mekanisme solidaritas internal yang kuat, ritual kolektif yang bermakna, dan kesadaran kolektif yang mendalam. Di tengah keterbatasan legal dan sosial sebagai kelompok penghayat kepercayaan, kohesi sosial menjadi fondasi utama yang menjaga keberlangsungan identitas dan eksistensi mereka. Konsep-konsep Durkheim seperti solidaritas mekanik, kesadaran kolektif, dan fungsi ritus keagamaan terbukti relevan untuk menjelaskan dinamika sosial dalam komunitas tersebut. Praktik spiritual bersama, pemaknaan simbolik terhadap nilai-nilai ajaran, serta pembagian peran sosial di dalam komunitas menjadi manifestasi nyata dari teori kohesi sosial. Dalam konteks ini, kohesi sosial menjaga keteraturan sosial internal dan menjadi benteng terhadap tekanan eksternal seperti stigmatisasi dan marginalisasi.

Sebagai saran dalam penelitian ini yaitu: Pertama, penelitian lebih lanjut dilakukan dengan pendekatan etnografi partisipatif agar dinamika kohesi sosial dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas, termasuk interaksi personal, praktik spiritual, serta strategi bertahan dari diskriminasi sosial. Kedua, pemerintah dan lembaga terkait diharapkan memberikan pengakuan administratif dan perlindungan hukum yang lebih setara kepada penghayat kepercayaan seperti Sapta Dharma, agar kohesi sosial internal mereka tidak terkikis oleh tekanan struktural dari luar. Ketiga, bagi komunitas Jamaah Sapta Dharma sendiri, penting untuk terus mendokumentasikan nilai-nilai ajaran dan praktik budaya mereka secara sistematis agar

dapat diwariskan lintas generasi sekaligus memperkuat legitimasi keberadaan mereka dalam kerangka pluralisme bangsa. Terakhir, pendekatan Durkheimian juga perlu diperkaya dengan perspektif kontemporer, termasuk teori intersubjektivitas dan pluralisme identitas, agar lebih kontekstual dalam memahami komunitas spiritual modern di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Nur. "Motif Bergabung dalam Aliran Sapta Darma: Studi Kasus Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2021): 45–62.
- Dzaky, Hidayatullah. *Konsep Ketuhanan dalam Ajaran Sapta Darma*. Diploma Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Durkheim, Émile. *Suicide: A Study in Sociology*. Translated by John A. Spaulding and George Simpson. New York: Free Press, 1951.
- . *The Division of Labour in Society*. Translated by W. D. Halls. New York: Free Press, 1997.
- . *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995.
- . *The Rules of Sociological Method*. Translated by W. D. Halls. New York: Free Press, 1982.
- Fadhilah, Yusri. "Sanksi Sosial dalam Komunitas Kepercayaan di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 25, no. 1 (2024).
- Lukes, Steven. *Émile Durkheim: His Life and Work*. London: Penguin Books, 1975.
- Marx, Karl. *A Contribution to the Critique of Political Economy*. New York: International Publishers, 1970.
- Mawaza, Jayyidan Falakhi, and Rohit Mahatir Manese. "Pengikut Sapta Dharma dalam Pluralitas Terbatas: Studi Sosial Keagamaan." *Palita: Journal of Social Religion Research* 7, no. 2 (2023): 145–160.
- Rahman, Aulia, and Siti Hanifah. "Kohesi Sosial dan Ketahanan Komunitas Keagamaan: Analisis dengan Kerangka Solidaritas Mekanik Durkheim." *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 4, no. 2 (2024): 77–94.
- Rahmah, Aulia. "Strategi Sosial Komunitas Penghayat dalam Menjaga Kohesi." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 19, no. 2 (2023): 56–64.
- Ridwan, M. Fahmi. "Identitas Kolektif dan Ritual Lokal dalam Masyarakat Kepercayaan di Indonesia." *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 4, no. 2 (2024): 133–150.
- Santoso, Bero, dan Oksiana Jatiningsih. "Respon Masyarakat Jemur Wonosari terhadap Sanggar Candi Busana Sapta Dharma Ditinjau dari Sikap Multikultural." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10, no. 1 (2022): 89–104.
- Setiyawan, Andreas Eerry, Irenius Nggajo, dan Dominikus Mario Dola Sesar. "Paham Ketuhanan dalam Tata Peribadatan Sujud dan Racut Kepercayaan Sapta Dharma." *Prosiding Seminar Nasional Universitas Sanata Dharma* 3 (2024): 201–214.
- Sudarma, I Wayan, dkk. *Eksistensi Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma di Provinsi Bali*. Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2021.
- Suryadi, Dimas. "Musyawarah dalam Komunitas Kepercayaan: Studi Etnografi pada Sapta Dharma." *Jurnal Antropologi Indonesia* 44, no. 2 (2023).
- Suryanto, Dwi. "Konstruksi Identitas Kolektif Komunitas Kepercayaan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2019).
- . "Konstruksi Identitas Kolektif Komunitas Kepercayaan: Studi pada Jamaah Sapta Dharma di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2019).

- Syamsul, Nurdin. "Solidaritas Sosial dalam Perspektif Durkheim." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (2019).
- Ulumiyah, Karina Hidayatul. *Tradisi Perkawinan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Surabaya*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Wawancara dengan R. Sugiyanto, Sesepuh Sapta Dharma Taman Siswa, 15 Mei 2025.
- Wawancara dengan Sri Harjono, Jamaah Sapta Dharma Taman Siswa, 2 Juni 2024.
- Yuwono, Sutrisno. *Wahyu Panca Gaib: Intisari Ajaran Sapta Dharma*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Sapta Dharma, 2012.
- . *Wahyu Panca Gaib: Intisari Ajaran Sapta Dharma*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Sapta Dharma, 2012.
- Saputra, Aditya Apriawan, dan Ega Mustika. "Kajian Kepercayaan Sapta Darma serta Pandangan Masyarakat dalam Perspektif Sosial-Budaya." *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 5, no. 2 (2022): 112–128.
- Suwandi, Ahmad. "Komunitas Kepercayaan dan Resistensi Budaya terhadap Agama Formal." *Jurnal Religi dan Budaya* 14, no. 2 (2021).
- Faizal, Muhammad. "Sakralisasi Tradisi Jawa dalam Komunitas Kepercayaan." *Jurnal Antropologi Indonesia* 43, no. 1 (2022).